

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, sekaligus strategis dalam membangun generasi mendatang yang memiliki akhlak al-karimah dan profesionalisme yang tinggi dalam bidangnya masing-masing.² Pendidikan merupakan usaha membentuk setiap insan menjadi insan yang mengetahui sesuatu hal agar manusia dapat berkembang hingga membentuk peradapan seperti sekarang ini. Pendidikan menjadikan manusia sebagai ahli temu yang haus akan sesuatu hal hingga dia mencapai kepuasan sendiri. Betapa pentingnya pendidikan, jika kita tidak mengenal pendidikan maka menjadi manusia yang jahiliyah. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya.³ Seperti yang terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

² Halimah Sadiyah, *Peranan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta 2014*, <http://eprints.ums.ac.id>, diakses pada Selasa, 21 Mei 2019 Pukul 23.15.

³ Sama'un Bakry, *Menggas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.1.

Artinya : *Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S Az-Zumar : 9)*⁴

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat dari tujuan pendidikan nasional yang telah dipaparkan diatas bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan tersebut. Sehingga disini dapat dikatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus

⁴ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo : Tiga Serangkai, 2011), h.459.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003),h.3.

menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁶

Seorang guru pasti memiliki kemampuan yang biasa disebut kompetensi guru. Ada empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang tidak kalah penting untuk seorang guru yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁷

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan penumbuhan sikap sosial bagi peserta didik perlu adanya interaksi antara keduanya yaitu dibutuhkan kecakapan kompetensi sosial. Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991) kompetensi sosial mempunyai hubungan erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan bermain hal-hal sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun.⁸

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.5.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.72.

⁸ Lia Lu'lu'ul Lutfiyah dan Eni Winaryati, *Pengaruh Kopetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Semarang*, Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang, ISBN : 978-662-61599-6-0, h. 208.

Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Sedangkan pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, music, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.⁹

Kompetensi Sosial, menurut Ki. Hajar Dewantara pendidik memiliki keunggulan dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik, dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasi dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), sementara menurut kurikulum 2013, pendidik harus dapat berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik. Pendidik harus menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didik.¹⁰

⁹ Lia Lu'lu'ul, *Pengaruh Kopetensi Sosial...* h. 208.

¹⁰ Eka Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No.2, Agustus 2017, h. 251.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang guru khususnya kompetensi sosial guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap sosial bagi lingkungan sekitar terkhusus bagi peserta didik. Dalam proses penumbuhkan sikap sosial harus diperlukan adanya interaksi yang baik antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa. Sikap sosial yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu konsep yang afektif yang sangat penting dalam pendidikan. Sikap sendiri dapat bersifat menguntungkan karena hubungannya dengan perasaan baik positif maupun negative mengenai seseorang, objek atau masalah tertentu. Perasaan tersebut akan menimbulkan suatu perilaku tertentu yang merupakan hasil dari pemikiran.¹¹

Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan Negara. Sementara Chaplin (2009), mendefinisikan *social attitude* (sikap sosial) adalah (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, (2) satu pendapat umum, dan (3) tingkah laku yang ada di bawah control masyarakat, kedua definisi tersebut mengandung arti bahwa sikap sosial merupakan tingkah laku seseorang yang menunjukkan sikap tertentu terhadap orang lain yang dilakukan dengan cara tertentu.¹²

¹¹ Yekti Utami dkk, *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*, Jurnal Sosiolum, vol 1 No, 1, h. 41.

¹² *Ibid.*, h. 42.

Dewasa ini banyak fenomena menyimpang atas perilaku tidak jujur yang sedang berkembang misalnya di lembaga-lembaga pendidikan seperti kecurangan yang dilakukan oleh warga sekolah seperti adanya ketidakjujuran yang sering dilakukan oleh peserta didik seperti mencontek saat ujian, alasan tidak mengerjakan tugas sekolah, alasan datang terlambat dan lain-lain. Seperti yang terjadi di Jakarta dalam proses UNBK tahun 2019 yaitu terdapat 126 peserta UNBK yang terverifikasi melakukan kecurangan. Kecurangan tersebut bisa terdeteksi melalui lokasi dan kelasnya melalui nomer IP. Kemudian untuk memberikan sanksi terhadap mereka yang melakukan kecurangan mereka masih diberi kesempatan untuk UN perbaikan, tetapi surat keterangannya ada dua, pertama surat keterangan nilai nol nanti baru surat keterangan selanjutnya sehingga biar masyarakat yang menilai ada *civil effect* atau tidak.¹³

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah.¹⁴

¹³ Matius Alfons, *126 Siswa Curang Saat UNBK 2019, Kemendikbud : Otomatis Nilai Nol*, <https://news.detik.com/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>, diakses pada 18 Februari 2020 pukul 16:44.

¹⁴ Muhammad Amin, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no 01,2017, h.108.

Melihat dari makna dan besarnya dampak kejujuran bagi kehidupan manusia, menjadikan kewajiban penanaman karakter jujur dan hal tersebut mampu dilakukan oleh guru sebagai seseorang yang memiliki kompetensi sosial sesuai dengan bidang keguruannya. Jika kita amati di jaman yang modern ini maka kita dapat melihat bahwa minimnya orang-orang jujur. Banyak orang yang cerdas, pintar dan berpendidikan namun tidak memiliki sifat jujur seperti contoh koruptor dan suap- menyuap. Sehingga pentingnya penanaman sikap jujur sejak dini agar bisa menghindarkan generasi bangsa dari perilaku tersebut.

Selain itu ada kejanggalan lain yang sedang dialami oleh dunia pendidikan yakni kurang adanya rasa tanggung jawab terhadap segala kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik. Tanggung jawab merupakan pondasi penting setelah kejujuran bagi setiap manusia. Dampak yang dihasilkan jika kita meremehkan tanggung jawab sangat besar seperti kehilangan rasa kepercayaan dari orang lain, kurang dihormati, tidak dihargai, dan kurang disenangi orang disekitar.

Permasalahan tanggung jawab dalam dunia pendidikan bisa dilihat dari contoh yaitu kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, kurang bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan sekolah, kurang bertanggung jawab atas peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga peserta didik lebih meremehkan sikap tanggung jawab. Selain itu banyak fenomena dimana guru juga kurang memiliki rasa tanggung jawab atas tugas-tugasnya menjadi guru seperti tidak melengkapi perangkat pembelajaran, sering meninggalkan kelas tanpa ada alasan yang penting, meremehkan hasil pekerjaan

siswa dengan tidak mengoreksi sehingga membrikan nilai yang tidak sesuai dan masih banyak permasalahan lainnya.

Kedua permasalahan diatas yang mengangkat rasa tidak jujur dan rasa tidak bertanggungjawab menjadikan peserta didik kurang peka terhadap lingkungan sekitar baik di dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ketidakpekaan tersebut biasa disebut kurang adanya rasa empati terhadap sesama. Rasa empati perlu ditanamkan sejak dini dan peran penting dalam penanaman yaitu dari lingkungan keluarga lalu dikuatkan oleh lingkungan sekolah melalui peran guru dan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Empati mengajarkan bahwa setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain. Jika dilihat dari makna, tujuan serta gentingnya permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik maka yang sangat berperan penting dalam penyelesaian masalah tersebut yaitu para guru yang berkompetensi sosial yang telah mampu dan berkompeten dalam bidang sosial.

Jadi seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter mulai dari sikap jujur, bertanggung jawab, dan empati bagi peserta didik agar mereka bisa tumbuh dewasa dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter sehingga mereka mampu memberantas perilaku-perilaku negative yang menyimpang dengan modal kejujuran atas setiap langkah dikehidupannya, bertanggung jawab atas kewajiban dihidupnya dan rasa empati dengan peduli terhadap sesama. Dengan memegang 3 kunci tersebut maka mereka akan memiliki kehidupan yang baik dan benar selalu berada dijalan yang benar.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar, peneliti memilih MTsN 1 Kota Blitar sebagai lokasi penelitian karena setiap guru MTsN 1 Kota Blitar bila ada kesempatan dalam kesehariannya selalu berbincang-bincang tentang topik yang berkaitan dengan sikap sosial peserta didik dimana pada waktu itu peneliti melihat dan mendengar di ruang guru karena bertepatan pada saat itu peneliti berada di satu ruangan dengan para guru. MTsN 1 Kota Blitar sebagai lokasi penelitian mempunyai visi “ Terwujudnya derajat lulusan yang unggul dalam IMTAQ dan IMTEK dan berakhlaqul Karimah serta peduli dan berbudaya lingkungan”. Peserta didiknya berasal dari wilayah tempat tinggal yang berbeda-beda, seperti berasal dari wilayah kota sendiri ataupun dari kabupaten yang memilih bersekolah di MTsN 1 Kota Blitar. Dari latar belakang yang berbeda tersebut sudah dapat dilihat berbagai macam karakteristik peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar tersebut. Setelah melakukan observasi awal di MTsN 1 Kota Blitar pada tanggal 28 Maret 2019 bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar sangat baik dilihat dari sikap jujur dalam hal penemuan sesuatu yang bukan miliknya langsung diserahkan ke guru piket pada hari itu untuk diumumkan melewati pengeras suara yang terpasang di setiap sudut kelas. Selanjutnya peserta didik memiliki sifat tanggungjawab terlihat dari setiap individu ketika diberikan tugas mereka selalu mengumpulkan tepat waktu. Dan tidak kalah penting yaitu memiliki rasa peduli terhadap sesama yakni rasa empati terhadap sesama teman, guru maupun warga sekolah yang lain, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Kota Blitar dengan latar belakang peserta didik dan guru yang berbeda-beda sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan sikap sosial peserta didik yang ada di MTsN 1 Kota Blitar dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Kompetensi Sosial Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar ?
3. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap empati peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab peserta didik di MTsN 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap empati peserta didik di MTsN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap pentingnya kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab serta simpati dan empati bagi peserta didik.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Skripsi ini digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat perolehan gelar strata (S.Pd) dan guna untuk menambah pengetahuan sebagai optimalisasi guru yang berkompotensi social

b. Bagi Kepala MTsN 1 Kota Blitar

Hasil penelitian ini bagi MTsN 1 Kota Blitar adalah dapat digunakan sebagai acuan kepala MTs dalam meningkatkan kompetensi sosial guru agar dapat menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab serta empati bagi peserta didik.

c. Bagi guru MTsN 1 Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan pedoman bagi para guru untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang bersosial tinggi sehingga dapat menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab serta empati bagi peserta didik.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan bahan pengembang perancangan peneliti dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

e. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Sedangkan kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat sekitar.¹⁶

f. Sikap Sosial

Sikap merupakan suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.¹⁷ Sosial merupakan suatu ideologi yang berpokok pada prinsip atau berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.¹⁸

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional...* h.52.

¹⁶ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...* h.110.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2002), h.162.

¹⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* , (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h.27.

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, secara operasional yang dimaksud “Kompetensi Sosial Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar” merupakan suatu kemampuan seorang guru yang telah terdidik dan terlatih dengan baik serta dapat mengaplikasikan keterampilan sosial seorang guru secara efektif yakni mampu berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, serta masyarakat di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sehingga mampu menumbuhkan sikap sosial terkhusus bagi peserta didik yang jujur, bertanggung jawab dan memiliki rasa empati kepada sesama.

F. Sistematika Peneleitian

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis, maka dalam pemahaman ini diambil langkah-langkah sebagai berikut :

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

Bagian Utama terdiri dari enam bab, yaitu :

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Dalam bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, paparan data yang terdiri dari temuan penelitian dan analisis data.

Bab V, Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang a) bagaimana kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap jujur peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar, b) bagaimana kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap bertanggungjawab peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar, c) bagaimana kompetensi sosial guru dalam menumbuhkan sikap empati peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar,

Bab VI, Penutup. Pada bab ini terdiri dari a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.